Penelitian

PENGARUH KARAKTERISTIK ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER 3 UIN ALAUDDIN MAKASSAR PADA PENERAPAN POLA ASUH ANAK

Sampara, Musdalipa, Kasmawati
Mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *cross sectional study* . Penarikan jumlah sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 40 responden.
Hasil dan Pembahasan: Terdapat hubungan antara umur bapak pada saat nikah terhadap penerapan pola asuh (p Value=0,001), hubungan tingkat pendidikan bapak terhadap penerapan pola asuh (p Value=0,000), hubungan pekerjaan bapak terhadap penerapan pola asuh(p Value=0,000), hubungan umur ibu pada saat nikah terhadap penerapan pola asuh (p Value=0,000), hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap penerapan pola asuh (p Value=0,000), dan hubungan pekerjaan ibu terhadap penerapan pola asuh (p Value=0,000). Berdasarkan penelitian ini hendaknya orang tua selalu memperhatikan pola asuh yang diterapkan kepada anak agar jelas pembentukan karakter yang dimiliki oleh anak-anaknya.
Kesimpulan: Hubungan karakteristik orang tua dengan penerapan pola asuh, yaitu: 1) Ada hubungan antara umur bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,001; 2) Ada hubungan antara tingkat pendidikan bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000; 3) Ada hubungan antara jenis pekerjaan (penghasilan) bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000; 4) Ada hubungan antara umur ibu pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.

Kata Kunci: ***Karakteristik, Pola Asuh***

ABSTRACT

Introduction: Parents' parenting patterns have a tremendous influence in shaping the tough child's personality so that the child develops into a confident, initiative, ambitious, stable, responsible, able to establish positive interpersonal relationships and others. Personality can be developed in the family. The application of certain parenting styles can shape the behavior of different children. False parenting can cause a child to behave aggressively.
Methods: This research is a quantitative descriptive research with cross sectional study method. Withdrawal of the number of samples by purposive sampling technique with the number of 40 respondents.
Results and Discussion: here is a relationship between father's age at marriage to the application of parenting pattern (p Value = 0.001), the relationship of father's level to the application of parenting pattern (p Value = 0,000), the relationship of father to the application of parenting pattern (p Value = 0,000) mothers at the time of marriage to the application of parenting pattern (p Value = 0,000), the relationship of mother's education level to the application of parenting pattern (p Value = 0,000), and mother's work relationship to the application of parenting pattern (p Value = 0,000). Based on this research should parents always pay attention to the pattern of care that is applied to the child to clear the formation of character owned by his children.
Conclusion: Relationship characteristics of parents with the adoption of parenting, namely: 1) There is a relationship between the age of the father at the time of marriage to the application of parenting pattern with the value p = 0.001; 2) There is a relationship between education level of father at the time of marriage to the application of parenting pattern with p = 0,000; 3) There is a relationship between the type of work (income) father at the time of marriage to the application of parenting pattern with p = 0,000; 4) There is a relationship between maternal age at the time of marriage to the application of parenting pattern with p value = 0.000.

Keywords: Laughing Therapy, Hypertension

1. PENDAHULUAN

Keluarga didefinisikan dengan beberapa cara pandang. Keluarga dapat dipandang sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis bagi para anggotanya. Cara pandang dari sudut psikologis, keluarga adalah tempat berinteraksi dan berkembangnya kepribadian anggota keluarga. Secara ekonomi keluarga dianggap sebagai unit yang produktif dalam menyediakan materi bagi anggotanya dan secara sosial adalah sebagai unit yang bereaksi terhadap reaksi yang lebih luas.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak- anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya[i] . Allah swt. berfirman dalam QS. Asy-Syu'araa/26: 214

Terjemahnya:

> *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"* (Kementerian Agama RI).

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan *"significant people"* bagi pembentukan kepribadian anak [ii].

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih oleh orang tua. Pengasuhan atau sering disebut pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya [iii] .

Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, Mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif [2].

Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orang tua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pola asuh orang tua di Jorong Sitapung banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orang tua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup. Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Padahal Allah swt telah berfirman di dalam QS. At-Tahrim/66: 6 yaitu:

Terjemahnya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada*

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan "(Kementerian Agama RI).

Untuk menanamkan perilaku moral yang baik terhadap anak orang tua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya [iv].

Orang tua sebagai pemberi pengasuhan kepada anak sangat berperan dalam mengarahkan dan menanamkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapi oleh anak dan bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda. Sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak dapat meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Aisyah, 2010). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional Study* yaitu suatu rancangan yang mengkaji hubungan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dengan variabel dependen karakteristik orang tua dalam waktu yang bersamaan tanpa melihat sebab akibat pada periode yang sama. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tanggal 24 Oktober - 10 November 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar semester 3 (tiga) tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah sebanyak 67 orang mahasiswa. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{}{1+ ()^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = Tingkat kepercayaan menggunakan 0,1

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat ditentukan besar sampel yang akan diambil:

$$= \frac{67}{1+67\,(0{,}01)^2} = 40$$

Maka besar sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus tersebut adalah 40 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari seluruh total anggota populasi yaitu berjumlah 40 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner valid yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Ridah tahun 2006, dengan hasil uji validitas rxy lebih besar daripada r tabel pada a = 5% (0,361) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan hasil uji reliabilitas r alpha lebih besar dari konstanta 0,60 yaitu 0,942 (r alpha > 0,60).

Penentuan skoring berpedoman pada aturan *Likert*, dimana item jawaban dari setiap pertanyaan diberi skor, maka penilaian jawaban di kuesioner digolongkan dalam 4 skor, dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap jawaban sangat setuju diberi nilai 4, setiap jawaban setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2 dan setiap jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 1.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik	n	Persentase (%)
Jenis kelmin		
Laki-Laki	6	15
Perempuan	34	85
Total	**40**	**100**
Umur		
11-20 th	38	95
21-30 th	2	5
Total	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 34 responden (85%) berjenis kelamin perempuan sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (15%). Sedangkan karakteristik berdasarkan umur menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi adalah umur 11-20 tahun yaitu sebanyak 38 responden (95%) dan kelompok umur terendah adalah umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 2 responden (5%).

3.2 Analisis Univariat

3.2.1 Karakteristik Bapak Responden Berdasarkan Umur Saat Nikah Tabel

2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Bapak Responden Berdasarkan Umur Saat Menikah

Umur Bapak Saat Menikah	Total	
	n	Persentasi (%)
11-19 th	19	47,5
20-29 th	21	52,5
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur bapak responden saat nikah yang tertinggi adalah umur 20-29 tahun yaitu sebanyak 21 responden (52,5%) dan yang terendah adalah umur 11-19 tahun yaitu sebanyak 19 responden (47,5%).

3.2.2 Karakteristik Bapak Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Bapak Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Total	
	n	Persentasi (%)
SD	2	5
SMP	15	37,5
SMA	17	42,5
Sarjana	6	15
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi adalah SMA dengan 17 responden (42,5%) dan tingkat pendidikan yang terendah adalah SD dengan 2 responden (5%).

3.2.3 Karakteristik Bapak Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Bapak Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Total	
	n	Persentasi (%)
PNS	11	27,5
Wiraswasta	14	35
Petani	11	27,5
Nelayan	4	10
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa status pekerjaan yang paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 14 responden (35%) dan status pekerjaan yang paling sedikit adalah nelayan sebanyak 4 responden (10%).

3.2.4 Karakteristik Ibu Responden Berdasarkan Umur Saat Nikah

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ibu Responden Berdasarkan Umur Saat Menikah

Umur Ibu Saat Menikah	Total	
	n	Persentasi (%)
11-19 th	13	32,5
20-29 th	22	55
30-39 th	5	12,5
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok umur ibu responden saat nikah yang tertinggi adalah umur 20-29 tahun yaitu sebanyak 22 responden (55%) dan yang terendah adalah umur 30-39 tahun yaitu sebanyak 5 responden (12,5%).

3.2.5 Karakteristik Ibu Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ibu Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Total	
	n	Persentasi (%)
SD	10	25
SMP	8	20
SMA	12	30
Sarjana	10	25
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi adalah SMA dengan 12 responden (30%) dan tingkat pendidikan yang terendah adalah SMP dengan 8 responden (20%).

3.2.6 Karakteristik Ibu Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ibu Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Total	
	N	Persentasi (%)
PNS	10	25
Wiraswasta	10	25
Ibu Rumah Tangga	12	30
Petani	8	20
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa status pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 12 responden (30%) dan status pekerjaan yang paling sedikit adalah petani sebanyak 8 responden (20%).

3.2.8 Pola Asuh Orang Tua

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Total	
	F	Persentasi (%)
Otoriter	17	42,5
Demokratif	2	5
Permisif	21	52,5
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tertinggi adalah pola asuh Permisif dengan 21 responden (52,5%) dan pola asuh orang tua yang terendah adalah pola asuh demokratif dengan 2 responden (5%).

3.3 Analisa Bivariat

3.3.1 Hubungan Umur Bapak pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara umur bapak responden pada saat nikah terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 9. Hubungan Umur Bapak Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Umur Bapak Saat Nikah				Total		P Value
	11-19		20-29				
	n	%	n	%	N	%	
Otoriter	3	7,5	14	35	17	42,5	**0,001**
Demokratif	2	5	0	0	2	5	
Permisif	14	35	7	17,5	21	52,5	
Total	**19**	**47,5**	**21**	**52,5**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa 3 bapak responden (7,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 2 bapak responden (5%) memiliki sifat pola asuh demokratif, dan 14 bapak responden (35%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan rentang umur pada saat nikah yaitu 11-19 tahun, dan 14 bapak responden (35%) memiliki sifat pola asuh otoriter serta 7 bapak responden (17,5%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan rentang umur pada saat nikah yaitu 20-29 tahun. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,001. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur bapak saat nikah dengan penerapan pola asuh.

3.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Bapak Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara tingkat pendidikan bapak responden terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pendidikan Bapak Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Pendidikan Bapak										P value
	SD		SMP		SMA		Sarjana		Total		
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	0	0	1	2,5	10	25	6	15	17	42,5	**0,000**
Demokratif	0	0	0	0	2	5	0	0	2	5	
Permisif	2	5	14	35	5	12,5	0	0	21	52,5	
Total	**2**	**5**	**15**	**37,5**	**17**	**42,5**	**6**	**15**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa 2 bapak responden (5%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, 1 bapak responden (2,5%) memiliki sifat pola

asuh otoriter serta 14 bapak responden (35%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan SMP. Selain itu, terdapat 10 bapak responden (25%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 2 bapak responden (5%) memiliki sifat pola asuh demokratif, serta 5 bapak responden (12,5%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan SMA dan 6 bapak responden (15%) memiliki sifat pola asuh otoriter dengan tingkat pendidikan sarjana. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan bapak dengan penerapan pola asuh.

3.3.3 Hubungan Pekerjaan Bapak Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara pekerjaan bapak responden terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 11. Hubungan Pekerjaan Bapak Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Pekerjaan Bapak								Total		P Value
	PNS		Wiraswasta		Petani		Nelayan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	9	22,5	5	12,5	3	7,5	0	0	17	42,5	**0,000**
Demokratif	1	2,5	1	2,5	0	0	0	0	2	5	
Permisif	1	2,5	8	20	8	20	4	10	21	52,5	
Total	**11**	**27,5**	**14**	**35**	**11**	**27,5**	**4**	**10**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa 9 bapak responden (22,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 1 bapak responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif dan permisif dengan pekerjaan sebagai PNS, dan 5 bapak responden (12,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 1 bapak responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif dan 8 bapak responden (20%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan pekerjaan sebagai wiraswasta. Selain itu, terdapat 3 bapak responden (7,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter dan 8 bapak responden (20%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan pekerjaan sebagai petani serta 4 bapak responden (10%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan pekerjaan sebagai nelayan. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan bapak dengan penerapan pola asuh. pola asuh.

3.3.4 Hubungan Umur Ibu pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara umur ibu responden pada saat nikah terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 12. Hubungan Umur Ibu Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Umur Ibu Saat Nikah						Total		P Value
	11-19		20-29		30-39				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	0	0	14	35	3	7,5	17	42,5	**0,000**
Demokratif	1	2,5	1	2,5	0	0	2	5	
Permisif	12	30	7	17,5	2	5	21	52,5	
Total	**13**	**32,5**	**22**	**55**	**5**	**12,5**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa 1 ibu responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif dan 12 ibu responden (30%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan rentang umur pada saat nikah yaitu 11-19 tahun. Selain itu, terdapat 14 ibu responden (35%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 1 ibu responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif, dan 7 ibu responden (17,5%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan rentang umur pada saat nikah yaitu 20-29 tahun, serta 3 ibu responden (7,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter dan 2 ibu responden (5%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan rentang umur pada saat nikah yaitu 30-39 tahun. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu saat nikah dengan penerapan pola asuh.

3.3.5 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara tingkat pendidikan ibu responden terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 13. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Pendidikan Bapak								Total		P Value
	SD		SMP		SMA		Sarjana				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	0	0	2	5	7	17,5	8	20	17	42,5	**0,000**
Demokratif	0	0	0	0	1	2,5	1	2,5	2	5	
Permisif	10	25	6	15	4	10	1	2,5	21	52,5	
Total	**10**	**25**	**8**	**20**	**12**	**30**	**10**	**25**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa 10 ibu responden (25%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, 2 ibu responden (5%) memiliki sifat pola asuh otoriter serta 6 ibu responden (15%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan SMP. Selain itu, terdapat 7 ibu responden (17,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, 1 ibu responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif, serta 4 ibu responden (10%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan SMA dan 8 ibu responden (20%) memiliki sifat pola asuh otoriter serta 1 ibu responden (2,5%) memiliki sifat pola asuh demokratif dan permisif dengan tingkat pendidikan sarjana. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pola asuh.

3.3.6 Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berikut ini adalah hasil analisis bivariat antara pekerjaan ibu responden terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 14. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Pekerjaan Ibu								Total		P Value
	PNS		Wiraswasta		IRT		Petani				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Otoriter	10	25	5	12,5	0	0	2	5	17	42,5	**0,000**
Demokratif	0	0	0	0	0	0	2	5	2	5	
Permisif	0	0	5	12,5	12	30	4	10	21	52,5	
Total	**10**	**25**	**10**	**25**	**12**	**30**	**8**	**20**	**40**	**100**	

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa 10 ibu responden (25%) memiliki sifat pola asuh otoriter dengan pekerjaan sebagai PNS, 5 ibu responden (12,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter dan permisif dengan pekerjaan sebagai wiraswasta, selain itu, 12 ibu responden (30%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan 2 ibu responden (5%) memiliki sifat pola asuh otoriter serta demokratif dan 4 ibu responden (10%) memiliki sifat pola asuh permisif dengan pekerjaan sebagai petani. Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan penerapan pola asuh.

4 PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang terdiri dari karakteristik orang tua dalam mengasuh anak dan penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

4.1 Hubungan Umur Bapak pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 3 bapak responden (7,5%) menikah pada saat umur rentang 11-19 tahun dan selebihnya 14 bapak responden (35%) menikah pada saat rentang umur 20-29 tahun. Sedangkan 21 bapak responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 14 bapak responden (35%) menikah saat rentang umur 11-19 tahun, selebinya 21 bapak responden (17,5%) menikah pada umur 20-29 tahun.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,001. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur bapak saat nikah dengan penerapan pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin matang umur seseorang pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan

dapat dikategorikan ke pola asuh otoriter/demokratif. Dan sebaliknya semakin rendah umur pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan bersifat permisif.

Penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Wahib dalam (2015) tentang Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak mengatakan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Sehingga faktor umur pada saat menikah sangat berpengaruh dalam penerapan pola asuh pada anak dalam pengambilan keputusan dan cara pandang pemikiran seseorang. Dan dapat disimpulkan semakin matang umur seseorang maka semakin bijak dalam pengambilan keputusan. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu di dalam keluarga orang tua merupakan tempat penanaman pertama akhlak qarimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk.

4.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Bapak Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 1 bapak reponden (2,5%) memiliki tingkat pendidikan SMP, dan selebihnya 10 bapak responden (25%) tingkat SMA dan 6 bapak responden (15%)tingkat sarjana. Sedangkan 21 bapak responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 2 bapak responden (5%) tingkat pendidkannya Sekolah Dasar, selebihnya 14 bapak responden (35%) tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan 5 bapak responden (12,5%) tingkat Sekolah Menengah Atas.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan bapak dengan penerapan pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan dapat dikategorikan ke pola asuh otoriter / demokratif. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka penerapan pola asuh pada anak dominan bersifat permisif hal ini terlihat pada tabel 4.
10. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anita Apriastuti tahun 2013 yang meneliti mengenai analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan, dimana berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,000 (p<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maya Ariani (2014) bahwa tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan Ling menyebutkan orang tua dengan latar pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama tidak dapat merawat anaknya sebaik orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi umumnya mengetahui tahap penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan mendominasi anak.

Menurutpenelitipendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Pendidikan orang tua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai

pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan tekhnologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan bahwa terjadi perubahan perilaku positif. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah prilaku, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa (Apriastuti, 2013).

4.3 Hubungan Pekerjaan Bapak pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 9 bapak reponden (22,5%) memiliki jenis pekerjaan PNS, dan selebihnya 5 bapak responden (3%) jenis pekerjaan Wiraswasta (12,5%) dan 3 bapak responden (7,5%) petani. Sedangkan 21 bapak responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 1 bapak responden (2,5%) PNS, selebinya 8 bapak responden (20%) wiraswasta, dan 4 bapak responden (10%) nelayan.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan (penghasilan) bapak dengan penerapan pola asuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati (2010) tentang pengaruh karakteristik sosial ekonomi keluarga terhadap penerapan pola asuh, yang menjealas bahwa Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik semakin tinggi keadaan ekonomi keluarga berpengaruh secara positif terhadap pola asuh anak. Dengan kata lain, semakin tinggi keluarga menginvestasikan sumberdaya keluarga dalam bentuk mengalokasikan keadaan ekonomi keluarga ke dalam fasilitas belajar anak, maka akan semakin baik pola asuh belajar yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Merujuk kembali pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 1994 yang menyebutkan adanya delapan fungsi keluarga yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN 1996), maka penelitian ini mengangkat kembali peran orang tua dalam memberikan perlindungan, pendidikan dan pengasuhan yang utama dan pertama kepada anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Popov et al. (1997) dalam bukunya The Family Virtues Guide, peran orangtua adalah sebagai pengasuh dan pendidikan utama anak dan sebagai pelindung dan penguasa dalam menegakkan peraturan; pemandu dan pembina dalam meningkatkan keterampilan; dan konselor dalam mengarahkan moral anak-anaknya [v].

4.4 Hubungan Umur Ibu pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 14 ibu responden (35%) menikah pada saat umur rentang 20-29 tahun dan selebihnya 3 bapak responden (7,5%) menikah pada saat rentang umur 30-39 tahun. Sedangkan 21 Ibu responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 12 ibu responden (30%) menikah saat rentang umur 11-19 tahun, selebinya 7 ibu responden (17,5%) menikah pada umur 20-29 tahun dan 2 ibu responden (5%) pada saau umur 30-39 tahun.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu saat nikah dengan penerapan pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin matang umur seseorang pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan dapat dikategorikan ke pola asuh otoriter/demokratif. Dan sebaliknya semakin rendah umur pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan bersifat permisif.

Penelitian sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Wahib dalam (2015) tentang Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak mengatakan bahwa Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Sehingga faktor umur pada saat menikah sangat

berpengaruh dalam penerapan pola asuh pada anak dalam pengambilan keputusan dan cara pandang pemikiran seseorang. Dan dapat disimpulkan semakin matang umur seseorang maka semakin bijak dalam pengambilan keputusan. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu didalam keluarga orang tua merupakan tempat penanaman pertama akhlak qarimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk.

4.5 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 2 ibu reponden (5%) memiliki tingkat pendidikan SMP, dan selebihnya 7 bapak responden (17,5%) tingkat SMA dan 8 ibu responden (20%)tingkat sarjana. Sedangkan 21 bapak responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 10 ibu responden (25%) tingkat pendidikannya Sekolah Dasar, selebinya 6 ibu responden (15%) tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan 4 ibu responden (10%) tingkat Sekolah Menengah Atas serta 1 ibu responden (2,5%) tingkat sarjana.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pola asuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pada saat menikah maka penerapan pola asuh pada anak dominan dapat dikategorikan ke pola asuh otoriter / demokratif. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka penerapan pola asuh pada anak dominan bersifat permisif hal ini terlihat pada tabel 10. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anita Apriastuti tahun 2013 yang meneliti mengenai analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan, dimana berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,000 (p<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh.

Menurut peneliti pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Pendidikan orang tua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan tekhnologo, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan bahwa terjadi perubahan perilaku positif. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah prilaku, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa[vi] .

Latar belakang pendidikan orang tua pun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tingi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya

untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Pada umumnya mereka dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak.

4.6 Hubungan Pekerjaan Ibu pada Saat Nikah Terhadap Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa 17 bapak responden (42,5%) memiliki sifat pola asuh otoriter, dari jumlah tersebut 10 ibu reponden (25%) memiliki jenis pekerjaan PNS, dan selebihnya 5 ibu responden (12,5%) jenis pekerjaan Wiraswasta. dan 2 ibu responden (5%) petani. Sedangkan 21 bapak responden (52,5%) memiliki sifat pola asuh permisif, dari jumlah tersebut 5 ibu responden (12,5%) wiraswasta, selebinya 12 ibu responden (30%) ibu rumah tangga, dan 4 ibu responden (10%) nelayan.

Hasil uji statistik somers'd diperoleh nilai p=0,000. Jadi Ho ditolak (p<0,05) dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan (penghasilan) ibu dengan penerapan pola asuh.

Menurut Abdul Wahid (2015) orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pangawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu over protektif, sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri. Latar belakang pendidikan orang tua pun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak.

Menurut peneliti, pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak.

Memahami peran sebagai orang tua bagi remaja bukanlah hal yang mudah. Dari pihak orang tua, remaja membutuhkan kasih sayang dan kehangatan serta penuh pengertian. Di satu pihak orang tua memang butuh mengasihi putra-putrinya. Di pihak lain orang tua pun wajib menetapkan batas-batas bertingkah laku (disiplin) bagi putra-putrinya. Kehangatan dan kasih sayang harus dikomunikasikan di sela-sela disiplin dan sikap yang tegas dari orang tua. Di samping itu, remaja memerlukan model dari orang tua yang bisa berlaku sebagai pedoman. Dalam periode perkembangan remaja, orang tua dijadikan tolak ukur oleh para remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan penerimaan diri.

5 KESIMPULAN

1) Gambaran karakteristik pola asuh orang tua responden menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tertinggi adalah pola asuh permisif dengan 21 responden (52,5%) dan pola asuh orang tua yang terendah adalah pola asuh demokratif dengan 2 responden (5%). Selain itu, terdapat pula 17 responden (42,5%) yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter.
2) Hubungan karakteristik orang tua dengan penerapan pola asuh
   a) Ada hubungan antara umur bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,001.
   b) Ada hubungan antara tingkat pendidikan bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.
   c) Ada hubungan antara jenis pekerjaan (penghasilan) bapak pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.
   d) Ada hubungan antara umur ibu pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.
   e) Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.

f) Ada hubungan antara jenis pekerjaan (penghasilan) ibu pada saat menikah terhadap penerapan pola asuh dengan nilai p=0,000.

6 SARAN

1) Bagi institusi
   Perlunya diadakan pendidikan lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dan dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan bagi Pelayanan Keperawatan khususnya Keperawatan Komunitas, sehingga dapat memberikan pendidikan kepada orang tua menganai pola asuh yang efektif agar anak dapat mengetahui hak dirinya sebagai individu dan juga menghormati hak orang lain.
2) Bagi Peneliti
   Direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi polah asuh pada mahasiswa dan menggunakan lebih banyak responden serta meneliti dibeberapa tempat yang berbeda agar hasilnya lebih representatif.
3) Bagi Masyarakat
   Sebaiknya orangtua menganggap anak (remaja) sebagai sosok teman dan mengakui sebagai seorang individu yang menginjak dewasa, menghargai perbedaan pendapat dan mengajak berdiskusi secara terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kementerian Agama RI.

Cahyani, Nur. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa SDI No. 179 Tamasongo Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2014.

Taganing NM, Fortuna F.. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Diakses 15 Januari 2016, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf. 2008.

Aisyah, St. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal Medtek. Vol 2. No 1. April 2010.

Jannah, Husnatul. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*. Skripsi. Padang: FIP Universitas Negeri Padang. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2012.

Puspitawati Herien. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*. 2010.

Apriastuti Asnita Dwi. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. 2013.